

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berdasarkan UU Nomor 4 Tahun 2009 Usaha Pertambangan merupakan kegiatan dalam rangka perusahaan mineral atau batubara yang meliputi tahapan kegiatan penyelidikan umum, eksplorasi, studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan, pemurnian, pengangkutan dan penjualan, serta pasca tambang.

Menurut Keputusan Presiden No.53 Tahun 1990, Bursa adalah suatu tempat pertemuan termasuk sistem elektronik tanpa tempat pertemuan yang di organisir dan digunakan untuk menyelenggarakan pertemuan pemasaran, jual beli atau perdagangan efek.

Tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Andina, 2013). Untuk mencapai tujuan tersebut, pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer. Manajer memiliki peran yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berdampak pada perusahaan yang di kelolanya. Manajer tidak hanya berperan dalam pengambilan kebijakan perusahaan saja, melainkan juga keputusan dalam hal keuangan serta finansial perusahaan. Pada saat keputusan pendanaan diambil, manajer dituntut untuk menganalisis sifat, pembiayaan sumber dana yang nantinya akan digunakan. Semua itu harus dilakukan oleh para manajer dikarenakan masing-masing sumber pendanaan mempunyai dampak finansial yang berbeda-beda. Keputusan yang di ambil harus dapat diterima oleh semua pihak dan tidak hanya menguntungkan salah satu pihak.

Keputusan manajer tidak selalu selaras dengan tujuan utama perusahaan. Sering kali keputusan manajer bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Masalah perbedaan kepentingan timbul jika seorang manajer memiliki saham yang lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah saham perusahaan yang

menyebabkan para manajer kurang bersemangat dan memerlukan lebih banyak lebih banyak imbalan lain.

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling dalam Andina (2013) menyatakan bahwa perusahaan memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan karena keduanya rentan terhadap masalah keagenan. Perbedaan kepentingan para pihak dalam perusahaan seringkali menimbulkan masalah yang disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*). Konflik keagenan juga dapat terjadi apabila ada informasi asimetri antara agen dan pemilik ataupun agen dengan investor, ini terjadi karena pihak agen lebih banyak mengetahui informasi dibandingkan pemilik dan investor. Perusahaan meningkatkan kepemilikan manajerial untuk mensejajarkan kedudukan manajer dengan pemegang saham sehingga manajer bertindak sesuai dengan keinginan pemegang saham. Jika kepemilikan saham meningkat, maka manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan bertanggung jawab untuk meningkatkan para pemegang saham.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, perusahaan asuransi, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain yang berperan sebagai monitoring agent. Kepemilikan institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga manajer akan diawasi dalam menentukan kebijakan finansial. Kepemilikan institusional dapat ditunjukkan dengan persentase akhir tahun. Tingkat saham institusional yang tinggi akan membatasi perilaku *opportunistic* manajer.

Peningkatan dividen diharapkan dapat mengurangi biaya keagenan, hal ini disebabkan oleh *dividend payout ratio* yang besar menyebabkan rasio laba ditahan kecil dan perusahaan menambah dana dari sumber eksternal. Penambahan dana menyebabkan kinerja manajer dimonitori oleh bursa, komisi sekuritas dan penyedia dana baru. Pengawasan kinerja menyebabkan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham sehingga mengurangi biaya keagenan. Kebijakan dividen merupakan keputusan tentang perolehan laba yang diperoleh perusahaan, yang selanjutnya akan dibagikan atau tidak kepada pemilik saham,

atau akan menjadi laba ditahan untuk memajukan perusahaan. Penelitian yang dilakukan Wijaya dan Wibawa (2010) menunjukkan bahwa kebijakan dividen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian yang dilakukan oleh Rakhimsyah dan Gunawan (2011) menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Nilai perusahaan di tentukan oleh struktur modal (Mogdiliani dan Miller, 1999). Semakin tinggi proporsi hutang, semakin tinggi harga saham. Namun pada titik tertentu, hutang yang tinggi akan menurunkan nilai perusahaan. Kebijakan Hutang merupakan instrumen yang sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Suatu perusahaan jika mempunyai hutang yang tinggi atau yang tidak optimal cenderung akan berdampak negatif pada nilai perusahaan, karena laba yang di peroleh justru tidak digunakan untuk mengembangkan perusahaan, tetapi justru membuat nilai perusahaan menurun dan dividen juga menurun.

Perusahaan memerlukan dana yang besar dalam mendanai belanja modal perusahaan. Sumber pendanaan tersebut dapat diperoleh dari internal yaitu laba ditahan atau eksternal dengan melakukan pinjaman dalam bentuk hutang atau menerbitkan saham di pasar modal. Hutang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu penggunaan hutang juga dapat meningkatkan risiko.

Pengendalian penggunaan utang dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial yang semakin meningkat akan membuat kekayaan pribadi semakin terikat erat dengan kekayaan perusahaan sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi resiko kehilangan kekayaannya (Diana dan Irianto, 2008).

Seperti contoh PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP), Bursa Efek Indonesia (BEI) masih terus menunggu manajemen SIAP untuk menyelesaikan revisi laporan keuangan mereka. Laporan keuangan SIAP yang terakhir disampaikan adalah periode September 2015. Namun, laporan keuangan 9 bulanan SIAP itu penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan Juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berbeda. BEI meminta manajemen SIAP untuk merevisi atau memperbaiki laporan keuangan tersebut.

Ditambah, BEI juga meminta direksi SIAP untuk menyelesaikan laporan keuangan sepanjang tahun 2015 atau *full year*. BEI meminta manajemen SIAP untuk memberikan penjelasan terkait perubahan penyajian laporan keuangan periode Juni 2015 dan September 2015. Menurut data penyajian laporan keuangan Juni 2015 SIAP yang disampaikan ke BEI, perseroan menyajikan laporan keuangan menggunakan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Tahun 2013. Dalam laporan tersebut, total aset Perseroan Rp 4.973.895.848.000 atau sekitar Rp 4,9 triliun. Dari total aset tersebut, pos *Goodwill* yang di dalamnya terdapat hasil akuisisi dari entitas anak RITS *Venture Limited* tercatat sebesar Rp 4,79 triliun.

Dalam penyajian laporan keuangan September 2015, SIAP dengan tanpa memberikan informasi, mengubah penyajian laporan keuangan menggunakan PSAK Tahun 2009 sehingga total aset berubah drastis menjadi hanya Rp. 307.935.822.000 atau sekitar Rp. 307 miliar. Pos *Goodwill* pun berkurang menjadi hanya Rp 119 miliar. Terkait hal itu, BEI perlu mempertanyakan kejelasan atas laporan keuangan yang disajikan. (www.finance.detik.com 2016).

NILAI PERUSAHAAN PERTAMBANGAN TAHUN 2014-2015

Tabel 1.1

NAMA PERUSAHAAN	2014	2015
PT RATU PRABU ENERGI TBK	6,81	6,78
PT BENAKA INTEGRA TBK	9,14	0,00
PT ANTAM (Persero) Tbk	10,34	10,48
PT CITA MINERAL INVESTINDO TBK	12,45	12,45
PT CAKRA MINERAL TBK	12,00	11,99
PT CITATAH TBK	11,56	11,78
PT BUMI RESOURCES TBK	9,66	9,53
PT BAYAN RESOURCES TBK	9,07	8,97
PT DELTA DUNIA MAKMUR TBK	8,96	8,92
PT PETROSEA TBK	5,67	5,63
PT ATLAS RESOURCES Tbk	5,60	5,55
PT BERAU COAL ENERGY TBK	6,25	
PT CENTRAL RESOURCE TBK	12,08	12,13
PT. SEKAWAN INTIPRATAMA	11,48	11,44

Sumber: www.idx.co.id (data telah diolah)

Permasalahan menjadi menarik ketika pihak manajemen bukanlah pemegang saham. Sebagai pengelola perusahaan, manajemen seharusnya memiliki tujuan yang sama dengan pemegang sahamnya, yakni memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Akan tetapi, karena manajer hanya mempunyai sebagian kecil saham perusahaan maka rasa memiliki perusahaan pada dirinya cenderung melemah. Dampaknya, manajer tidak ingin lagi memaksimalkan kekayaan pemegang saham, tetapi justru memaksimalkan keuntungan pribadinya (Handono, 2008:6).

Bersumber dari penelitian sebelumnya pada penelitian ini peneliti menambah variabel kebijakan deviden sebagai variabel independen, selain itu objek penelitian ini bersumber dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2015.

Berdasarkan latar belakang diatas serta perbedaan hasil penelitian yang ada, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian kembali. Dengan judul **“Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan**

Kebijakan Deviden terhadap Nilai Perusahaan” (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2014 - 2015).

1.2 Rumusan Masalah

Terjadi Suatu Penurunan Nilai Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2014 – 2015.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana meningkatkan nilai perusahaan Pertambangan ?

1.4 Pertanyaan Penelitian

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh kepemilikan Institusional terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan.

1.6 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada pengembangan ilmu akuntansi keuangan yakni sebagai referensi yang dapat memberikan informasi baik teoritis maupun empiris kepada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang relevan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi yang bermanfaat bagi manajemen sebagai bahan pertimbangan untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan nilai perusahaan dan faktor yang mempengaruhi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.